

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan terencana agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian. Kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, bangsa, maupun negara. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara" (Hasbullah, 2006: 5).

Dijabarkan juga di dalam fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional. Sehingga pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas seakan ingin mempertegas bahwa pendidikan merupakan modal untuk membangun negeri ini, tapi apa yang terlihat di lapangan ternyata sungguh berbeda bahkan ironis. Pendidikan yang semula diharapkan menjadi modal untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang tercerahkan, justru sebaliknya membuat bangsa ini kian terpuruk. (Danim, 2006: 12) Sejalan dengan kenyataan itu keberhasilan

pembangunan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan.

Amanat yang terkandung dalam pasal tersebut mengindikasikan bahwa agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan nasional di Indonesia (Soedijarto, 2008: 171). Konsep ini diperkuat lagi dengan adanya ketentuan dalam Pasal 36 Ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”. Amanah tersebut menempatkan iman dan takwa serta peningkatan akhlak mulia sebagai dasar pertimbangan utama dan kedua dalam pengembangan kurikulum pendidikan (Soedijarto, 2008: 172).

Pasal 37 Ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi muatan pada urutan yang pertama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta kurikulum pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa “pendidikan agama menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum pendidikan nasional” (Hasbullah, 2006: 9).

Pendidikan Agama di sekolah-sekolah diatur melalui Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

Keagamaan. Berdasarkan PP tersebut, Menteri Agama Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah (Kemdiknas, 2018: 12).

Mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini tertuang dalam Pasal 1 Ayat (1) PMA No. 16 Tahun 2010 (PMA No. 16 Tahun 2010). Adapun pengelolaannya mencakup standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi (Pasal 2 Ayat (3) PMA No. 16 Tahun 2010).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini tertuang dalam Pasal 2 Ayat (2) Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010.

Adapun pengertian dari Pendidikan Agama Islam sendiri diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Kurdi, 2006: 46).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. (Aunurrahman, 2009: 17) Untuk itu sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab atas tujuan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya manusia baik dari kalangan pendidik maupun pengelola.

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila seorang pendidik mampu mengatur waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin. Maka seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengidentifikasi (Arikunto dan Yuliana, 2008: 17) ...empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer meliputi: 1) merencanakan; 2) mengorganisasikan; 3) memimpin; dan 4) mengawasi.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya. Selain itu guru harus mampu menjadi mitra belajar bagi peserta didik, peserta didik akan belajar kalau guru juga belajar (Usman, 2006: 14).

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang aktif, sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar peserta didik juga harus memiliki kaitan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran akan menarik jika memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta difasilitasi oleh guru agar peserta didik tertantang untuk menerapkannya.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, memerlukan lima ciri.

- 1) Proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif;
- 2) Target pembelajaran sampai dengan pemahaman yang ekspresif;
- 3) Mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri;
- 4) Merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar (*learning how to learn*); dan
- 5) Menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas (Qomar, 2007 : 91).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan pengelolaan siswa, menurut Qomar (2007: 145) ada empat prinsip yang perlu diperhatikan.

- 1) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek.
- 2) Kenyataan bahwa kondisi siswa sangat beragam baik segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya.

- 3) Siswa hanya akan termotivasi belajar jika mereka menyukai apa yang diajarkan.
- 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, bahkan metakognitif.

Beberapa cara untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas diperlukan adanya setting kelas, dengan merubah formasi kelas dengan model yang bervariasi seperti formasi huruf U, formasi corak tim, formasi meja konferensi, formasi lingkaran, formasi kelompok, formasi lingkaran dan model-model lainnya sehingga diharapkan dapat menunjang pembelajaran yang mengarah pada keaktifkan peserta didik. Dengan adanya penataan formasi meja kursi kelas memungkinkan empat hal.

- 1) *Aksesibilitas: Peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber yang tersedia.*
- 2) *Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.*
- 3) *Interaksi: Memudahkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.*
- 4) *Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan atau kelompok (Kurdi, 2006 : 60)*

Disamping *setting* kelas juga didukung oleh alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, seperti multimedia, sketsa, gambar dan lain-lain. Serta tidak kalah penting adanya penggunaan model pembelajaran sehingga akan diperoleh keberhasilan yang optimal.

Salah satu sekolah yang dipandang mampu dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah SDII Al Abidin Surakarta. Keistimewaan yang dimiliki sekolah ini adalah diterapkannya ujian sertifikasi (syarat kelulusan) bagi siswa kelas V dan VI berupa menghafal Alqur'an juz 30. Hafalan tersebut diuji oleh guru PAI (Arsip SDII Al Abidin, 2011).

Adapun konsep pembelajaran di SDII Al Abidin Surakarta adalah menerapkan konsep pendidikan integratif dengan pendekatan *joyful learning*. Pendekatan tersebut merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berporos pada kepentingan siswa, kecapakan hidup (*life skill*), serta kenyamanan siswa. Melalui pembelajaran *joyful learning* anak akan belajar dalam suasana bermain (Soedijarto, 2008: 95). Semua materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan perkembangan psikologis anak. Setiap topik pelajaran dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai dengan taraf pikir anak, misalnya mengkaji buah sawo di kebun hidroponik, mencermati ikan di kolam akan mengantarkan anak pada mata pelajaran, matematika, IPA, IPS, Akhlaq hingga Tauhid. (Arsip SDII Al Abidin Surakarta, 2011:3) Mengajak siswa mengamati anak ayam yang baru menetas jelas tidak hanya membutuhkan pemahaman ilmu pengetahuan tetapi juga menyaksikan peristiwa ke-Mahakuasaan Allah.

Kegiatan belajar mengajar di SDII Al Abidin Surakarta setiap kelas di huni 32 siswa dengan satu orang guru. SD ini menganut konsep kelas sesuai standar dengan Internasional agar setiap anak mendapat perhatian sebaik-baiknya. Guru lebih berperan sebagai teman dan fasilitator. Disamping guru kelas di SD ini, juga dilengkapi dengan guru berkeahlian khusus (Arsip SDII Al Abidin Surakarta, 2011: 3).

Manajemen pembelajaran PAI di SDII Al Abidin Surakarta berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif. Diantaranya dengan dilakukan Klasikal dan privat pada saat mengaji atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill* dan *practice* berlatih dan mempraktekkan seperti pada materi melafalkan huruf Al-Qur'an, berwudlu dan praktek shalat. Sedangkan teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afektif) yakni mengukur aspek afektif melalui portofolio dan bentuk rapor (Arsip Abidin Surakarta, 2011: 3).

Demikian juga evaluasinya tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan) saja tetapi juga sikap dan psikomotor lewat portofolio dan bentuk rapor yang khusus maka banyak aspek bisa dievaluasi demi pengembangan potensi anak secara maksimal. Belajar bahasa Inggris sebagai *daily language* dilakukan sejak dini, sehingga ketika tamat SD siswa sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sederhana. Sedangkan bahasa

arab diarahkan untuk wahana pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sebagai tuntunan hidup (Arsip Abidin Surakarta, 2011: 3).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang masalah pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, fokus dalam penelitian ini, “Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta?” Fokus tersebut dijabarkan tiga sub fokus.

1. Bagaimana karakteristik penyusunan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta?
3. Bagaimana karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik penyusunan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat ditemukan strategi dan produk pembelajaran yang dapat diterapkan di masa yang akan datang dengan demikian dapat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas penggunaan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan variatif sehingga memperoleh hasil yang optimal.

- b. Sebagai masukan bagi sekolah agar memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran di setiap mata pelajaran pada umumnya dan mata pelajaran PAI pada khususnya.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pengelolaan program pembelajaran sering disebut dengan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang didalamnya terdapat serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Proses pembelajaran ini dapat diamati jika ada perubahan perilaku seseorang yang berbeda dengan sebelumnya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa yang beragama Islam di lembaga-lembaga formal. Pencapaian dari PAI lebih menekankan pada aspek afektif, disamping kognitif dan psikomotor.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang di harapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis. Kurikulum di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi social anak didik. Kurikulum disusun merujuk pada kurikulum nasional, namun diantara masing-masing sekolah berbeda tergantung pada kebutuhan sekolahnya.

5. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktifitas. Sedangkan belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

6. Aktivitas Guru

Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affective), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik. Dengan kata lain tugas guru yang utama terletak di lapangan pengajaran. Pengajaran alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.